

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.14 Tahun 2019, balita adalah anak yang berumur dibawah 5 tahun (0 sampai 59 bulan 29 hari) (Kemenkes RI, 2019). Fase “*golden age*” atau periode emas merupakan istilah yang digunakan dimana pertumbuhan dan perkembangan pada balita terjadi sangat pesat. Maka dari itu, fase ini menjadi masa yang sangat penting dalam tumbuh kembang balita. Pada periode ini perlu diperhatikan dengan cermat pertumbuhan dan perkembangan pada balita sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin apabila terjadi kelainan. Deteksi dini gangguan pada tumbuh kembang ini dilakukan dengan menilai pertumbuhan fisik dan perkembangan pada balita (Rosidi, 2012).

Posyandu (pos pelayanan Terpadu) ialah salah satu upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan, oleh masyarakat, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan balita (Kemenkes RI, 2012).

Kunjungan balita ke posyandu sangat penting dilaksanakan, yang bertujuan untuk memperoleh pelayanan kesehatan seperti penimbangan, imunisasi, penyuluhan gizi, dan lainnya. Kunjungan balita ke posyandu yang paling baik ialah teratur setiap bulannya atau 12 kali dalam setahun (Kemenkes RI, 2011).

Kunjungan balita ke posyandu merupakan kunjungan yang dilakukan oleh ibu untuk memantau tumbuh kembang balita. Kunjungan balita ke

posyandu yang dinyatakan baik adalah teratur setiap bulan atau 12 kali dalam setahun. Dalam hal ini kunjungan balita diberi batasan sebanyak 8 kali dalam satu tahun. Posyandu dengan frekuensi kunjungan balitanya kurang dari 8 kali pertahun dianggap masih rawan. Apabila frekuensi penimbangan sudah 8 kali atau lebih dalam satu tahun maka dianggap sudah cukup baik, akan tetapi frekuensi penimbangan tergantung dari jenis posyandu tersebut (Kemenkes RI, 2016).

Indikator cakupan kunjungan balita ke posyandu dinyatakan dengan D/S yaitu dengan cara menghitung perbandingan antara jumlah balita yang datang ke posyandu dan ditimbang dengan seluruh jumlah balita yang ada di wilayah kerja posyandu. Dimana S berarti jumlah anak usia 0 hingga 59 bulan yang berasal dari seluruh posyandu yang melapor di suatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Sedangkan D digunakan untuk menyatakan jumlah balita yang melakukan penimbangan berat badan di sarana pelayanan kesehatan termasuk di posyandu dan tempat penimbangan balita lainnya (Pusdatin, 2015).

Berdasarkan data rutin direktorat promkes tahun 2019, di Indonesia terdapat 294.428 posyandu, posyandu yang aktif berjumlah sebanyak 169.087, sedangkan jumlah posyandu menurut strata kecamatan dan puskesmas Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019 terdapat sebanyak 918 posyandu. Tingkat perkembangan posyandu terbanyak adalah purnama yaitu 557 posyandu (60,68%) dan yang terendah adalah pratama yaitu sebanyak 11 posyandu (1,2%) (DKK Padang, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas, cakupan kunjungan balita ke Posyandu yaitu jumlah balita yang ditimbang dibagi dengan jumlah balita yang ada (D/S) dari tahun 2007 hingga 2013 mengalami penurunan, dengan persentase 45,4% pada tahun 2007 dan turun menjadi 44,6% pada tahun 2013. Menurut Dinas Kesehatan Kota Padang (DKK), dari data D/S Posyandu tahun 2019 diketahui bahwa kota Padang masih dibawah target yaitu 63,79% dari target 80%, cakupan terendah terdapat pada Puskesmas Seberang Padang (48,54%) dan yang tertinggi terdapat pada Puskesmas Kuranji (92,68%) (DKK Padang, 2019).

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh ibu dan balita saat mengikuti posyandu diantaranya adalah memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi serta pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan balita serta memantau pertumbuhan balita agar tidak menderita gizi kurang atau gizi buruk. Pada Posyandu balita dilakukan penimbangan berat badan, pemberian kapsul vitamin A, imunisasi, stimulasi tumbuh kembang dan pemeriksaan kesehatan (Kemenkes RI, 2012).

Posyandu menjadi pelayanan kesehatan penting yang paling awal bagi bayi dan balita. Namun pada kenyataannya masyarakat banyak yang tidak memanfaatkan posyandu untuk memantau tumbuh kembang balita dengan alasan sibuk kerja atau tidak sempat membawa anak balitanya ke posyandu serta kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita (Maryanti, 2011).

Beberapa kendala yang dihadapi terkait dengan kunjungan ibu ke posyandu salah satunya ialah tingkat pemahaman keluarga terhadap manfaat

posyandu. Hal tersebut akan berpengaruh pada keaktifan ibu untuk hadir dan berpartisipasi pada setiap kegiatan posyandu balita (Kristiani, 2010).

Apabila ibu tidak aktif membawa balita berkunjung ke posyandu akan mengakibatkan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai status gizi balita, tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan apabila ibu mempunyai permasalahan kesehatan pada balitanya, serta tidak dapat dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal, karena pertumbuhan balita dapat dipantau melalui KMS (Sulistiyorini, 2010).

Terdapat beberapa dampak yang dialami balita apabila ibu tidak aktif dalam kegiatan posyandu diantaranya adalah ibu tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, tidak mendapatkan vitamin A untuk kesehatan mata balita serta ibu tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT). Jika ibu balita aktif dalam kegiatan posyandu maka ibu dapat memantau tumbuh kembang balitanya dengan baik (Depkes RI, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu diantaranya yaitu pengetahuan ibu mengenai manfaat posyandu, motivasi ibu dalam membawa balita ke posyandu, pekerjaan ibu, dukungan serta motivasi dari kader posyandu dan tokoh masyarakat, sarana dan prasarana di posyandu serta jarak menuju posyandu tersebut (Kemenkes RI, 2016).

Menurut penelitian Ardhiyanti, 2019. Adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu dengan didapatkan *p value* 0,02 serta adanya hubungan pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu dengan didapatkan *p value* 0,02.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Saputri, 2018. Menyatakan bahwa ada faktor predisposisi yang mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu yaitu pengetahuan ($p=0,025$), sikap ($p=0,000$), motivasi ($p=0,002$). Faktor dominan yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu adalah sikap orang tua balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Idaningsih, 2016. Hasil uji statistik ditemukan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara dukungan keluarga mendukung dan tidak mendukung dalam kunjungan balita teratur dengan $p\ value = 0.006$. Serta adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil analisis data diketahui bahwa ibu balita yang mendapatkan dukungan keluarga akan melakukan kunjungan balita ke posyandu 3.405 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu balita dengan sikap yang tidak mendapatkan dukungan.

Menurut penelitian Djamil, 2016. Adanya hubungan antara dukungan kader dengan perilaku ibu menimbang anaknya ke posyandu dengan nilai $p = 0,010$ yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara dukungan kader dengan perilaku ibu balita dalam menimbang anaknya ke posyandu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kunjungan balita ke Posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu balita Posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan orang tua balita Posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 5) Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami dalam kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 6) Mengetahui distribusi frekuensi peran kader dalam kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 7) Mengetahui hubungan sikap ibu balita dengan kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 8) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita dengan kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 9) Mengetahui hubungan pekerjaan orang tua balita dengan kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang

- 10) Mengetahui hubungan dukungan suami dengan kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 11) Mengetahui hubungan peran kader dengan kunjungan ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 12) Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang
- 13) Mengetahui persentase kemampuan variabel independen secara keseluruhan menjelaskan variabel dependen

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu di wilayah kerja puskesmas Seberang Padang dan menerapkan ilmu pengetahuan tentang metodologi penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang dapat menyebarkan informasi tentang pentingnya Posyandu bagi balita.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya kegiatan Posyandu dalam pemantauan tumbuh kembang balita.